

Analisis Struktural Objektif dan Nilai Moral dalam Roman *Jemini* karya Suparto Brata

Oleh: Dian Wahyuni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
dian.wahyuni@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) struktur objektif dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata dan (2) nilai-nilai moral yang terkandung dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah roman *Jemini* karya Suparto Brata. Objek penelitian ini adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra, serta nilai moral roman tersebut. Data dikumpulkan dengan metode baca dan catat dan penelitimenjadi human instrumen yang dibantu kartu data. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan hasil analisis data dipaparkan menggunakan metode informal. Hasil penelitian ini adalah: (1) Tema roman *Jemini* adalah kesengsaraan hidup kaum wanita di zaman penjajahan Belanda. Fakta cerita terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tokoh utama adalah *Jemini* yang memiliki watak lugu, nakal, jujur, dan sabar. Sementara itu, tokoh tambahan di antaranya adalah Emak, Wagiman, Ngadinem, Siti, Urip, Radian, dan Piet Coertszoon. Alur cerita dalam roman *Jemini* menggunakan alur progresif atau alur maju karena peristiwa cerita berjalan secara runtut atau kronologis. Latar roman *Jemini* terdiri dari latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu terjadi antara abad 18-19. Latar tempat terjadi di Pulau Jawa, yakni di Surabaya, Betawi, dan Batujajar. Latar sosial berkaitan dengan keadaan masyarakat pribumi yang hidup di dalam tangsi antara abad 18-19 ketika tentara KNIL ada di Nusantara. Pada saat itu, banyak masyarakat pribumi yang menjadi tentara kompeni dan terjadi Sementara itu, sarana sastra terdiri dari sudut pandang dan bahasa. Sudut pandang menggunakan teknik diaan. Bahasa roman menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timuran. Pengarang menggunakan aneka macam sarana kohesi seperti repetisi, sinonim, dan lainnya sehingga penuturan pengarang menjadi mudah runtut dan indah; nilai moral dalam roman *Jemini* di antaranya adalah nilai pasrah/tawakkal, nilai pentingnya pendidikan atau mencari ilmu, nilai patuh terhadap orang tua, dan nilai sabar. Nilai-nilai tersebut bersumber dari tindakan, ucapan, serta pemahaman implisit dari peristiwa-peristiwa yang menimpa tokoh cerita.

Kata kunci: struktural objektif, nilai moral, roman *Jemini*

Pendahuluan

Sebuah karya sastra akan dihargai oleh masyarakat apabila karya sastra tersebut dapat dinikmati dan diambil manfaatnya oleh masyarakat tersebut. Untuk mengetahui bermanfaat atau tidaknya sebuah karya sastra, perlu dilakukan penelitian yang hasilnya diharapkan dapat memberikan petunjuk tentang hal-hal yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Roman dalam hal ini sebagai karya sastra fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain lain yang kesemuanya bersifat imajinatif. Secara sederhana, bisa

dikatakan bahwa di dalam roman terdapat sebuah karya gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarangnya, yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya (Nurgiyantoro, 1998: 4).

Di dalam roman *Jemini*, banyak permasalahan yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh tokoh utama, yaitu *Jemini*. Penelitian ini akan menekankan pada penguraian struktur cerita serta nilai moral yang terkandung dalam novel sehingga dapat bermanfaat bagi pembacanya. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Struktural Objektif dan Nilai Moral dalam Roman *Jemini* Karya Suparto Brata”.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan prosedur analisis tanpa statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2014:4). Subjek penelitian adalah roman *Jemini* karya Suparto Brata. Objek penelitian ini adalah tema, fakta cerita (tokoh dan penokohan, alur, latar), dan sarana sastra (sudut pandang dan bahasa), serta nilai moral dalam roman *Jemini* karya Suparto Brata. Data dikumpulkan menggunakan metode baca dan catat dengan peneliti sendiri sebagai *human instrumen* yang dibantu dengan penggunaan kartu data (Arikunto, 2010:136). Teknik simak catat adalah teknik yang digunakan apabila setelah membaca langsung dicatat dalam notulen catat atau dalam kartu data untuk kemudian dilakukan klasifikasi (Sudaryanto, 1993: 135). Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan hasil analisis data dipaparkan menggunakan metode informal.

Hasil Penelitian

1. Struktur roman *Jemini* terdiri dari tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

a. Tema

Tema roman *Jemini* adalah kesengsaraan hidup kaum wanita di zaman penjajahan Belanda. Tema roman *Jemini* dapat dilihat dari permasalahan-permasalahan yang melingkupi cerita. Roman *Jemini* berisi kisah tentang kehidupan wanita di zaman penjajahan Belanda. Pada masa itu, wanita memiliki derajat yang lebih rendah dibandingkan dengan kaum lelaki. Wanita

dianggap tidak mampu bertindak seperti halnya kaum lelaki. Wanita dianggap layaknya barang yang bisa dipilih, dikawini, dan tidak dihargai oleh kaum lelaki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

b. Masalah Kawin Paksa

Ing sawijining dina, Jemini karo kanca-kancane main kopyok neng ngisor wit pelem mburi Tangsi. Parni teka nggendhong adhine karo didulang. Weruh Jemini melu kopyok, terus nyaru, "E, Jem! Koen iku gak idhep esin. Wis gedhe ngono kok esik melu kopyok. Rong minggu maneng koen lak dadi manten, kathik gak eling mbarek gerangmu! Jeeem-Jem!"
(Jemini, 2012:53)

Terjemahan :

Di suatu hari, jemini bersama teman-temanya bermain kopyok di bawah pohon mangga belakang asrama. Parni datang menggendong adiknya sembari menyuapi. Melihat Jemini ikut bermain kopyok, lalu berkata "E, Jem! Kamu tidak tau malu. Sudah besar kok masih ikut bermain kopyok. Dua minggu lagi kamu kan jadi pengantin, kok tidak sadar! Jeeem-jem!"
(Jemini, 2012:53)

c. Masalah Perkawinan tidak Resmi

Nanging kerep wae pembantu-pembantu wadon iki cukup diwasa, durung ana sing ndhedheki, terus didadekake munci dening wongwong Kampung Landa. Dimunci tegese didadekake babu, yen perlu nginep kono barang, dienggo kanca turu.
(Jemini, 2012:24)

Terjemahan :

Tetapi sering saja pembantu-pembantu perempuannya ini cukup dewasa, belum ada yang mendekati, lalu dijadikan pembantu oleh orang-orang belanda. Dimunci artinya dijadikan pembantu, kalau perlu menginap disitu dan dijadikan teman tidur.

(Jemini, 2012:24)

d. Masalah Penyiksaan terhadap Perempuan

1) Penyiksaan Fisik

"Athooo, Deeen!! Pedhes niki, rambut!" ... Jemini wis ora sambat maneh.

*Rambute dijambak wong sempoyongan, dienggo teken. Wonge menyanyi karo misuh-misuh, karo ngece-ece.
(Jemini, 2012:90)*

Terjemahan :

“ampun, Deeen!! Pedas ini, rambutnya!” ... Jemini sudah tidak mengeluh lagi.

Rambutnya dijambak orang sampai sempoyongan,dipakai teken. Orangnya menyanyi sambil marah-marah, sambil mengejek.

(Jemini, 2012:90)

2) Penyiksaan **Batin**

*“Raimu ora ayu! Tangga omah mung micek wae! Hihhh, kowe!!”
(Jemini, 2012:90)*

Terjemahan :

“mukamu tidak cantik! Tetangga rumah Cuma mengejek saja! Hihhh, kamu!!”

3) Pelecehan

*Nalika Jemini arep ngudarake stiwel lan sepatu, kuthubaru
Kebayake dicekethem Tuwane. Wek!
Suwek. Jemini gage nutupi dhadhane, ndhelikake susune aja nganti
kamanungsan wong liya.
(Jemini, 2012:99)*

Terjemahan :

Ketika jemini akan melepaskan kaos kaki dan sepatunya, kebayaanya dipegang majikanya. Wek!

Sobek.jemini langsung menutupi dadanya, menyembunyikan payudaranya supaya tidak terlihat orang lain.

(Jemini, 2012:99)

e. Fakta Cerita

Fakta cerita terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tokoh utama adalah Jemini yang memiliki watak lugu, nakal, jujur, dan sabar. Sementara itu, tokoh tambahan di antaranya adalah Emak, Wagiman, Ngadinem, Siti, Urip, Radian, dan Piet Coertszoon.

1) Tokoh dan Penokohan

(a) Jemini

“Wudun? Ana wudunmu neng bokong, ta? Huh, dakkira...Dakkira kowe wis prawan, Jem! Kaget, aku.”

“Prawan ki yok apa, se, Mak?”

(Jemini, 2012:5)

Terjemahan :

“bisul? Ada bisul dibokong, ya? Huh, takkira...takira kamu masih perawan, jem! Kaget, aku.”

“prawan itu apa, si, mak?”

(Jemini, 2012:5)

(b) Wagiman

“Kowe, ki! Aja grusa-grusu! Jemini ki saiki rak wis duwe pikiran dhewe. Lan yen ora dadi pikirane genah yen wateke kaya ngono, ngono, lo.”

“Jangan ambil marah, ya, tuwan. Itu anak prempuwan pancen sok bongol. Jadinya mesthi ati-ati, nyang kalem,” pake Jemini uga kandha grayak.

(Jemini, 2012:132)

Terjemahan :

“kamu, ini! Jangan tergesa- gesa! Jemini sekarang sudah mempunyai pikiran sendiri. Dan jika tidak pikiranya benar memang wataknya seperti itu.”

(c) Semi

Jemini ora mangsuli. Tangise saya ndadra, sesenggruke saya banget, gegere nganti hoyak-hoyak. Dheweke ora tau oleh elus-elus kaya wektu kuwi. Tangane emake rasane nyenengake. Jebul emake ki ya tresna marang dheweke! Wis suwe banget rasane tangane emake ora tau nggrayang siraha, grayangan katresnan.

Biyen, dhek Sum isih bayek, Jemini kelingan gawene dielus-elus emake. Nanging bareng adhik-adhike lair lan saya gedhe, Jemini luwih kerep diciwel, diunek-unekake, dikongkon lan disentak katimbang dielem lan dielus-elus. Aneh, awan kuwi, nalika atine anyel, emake namakake tangane kanthi gemati! Gawe ayome atine Jemini.

(Jemini, 2012:55)

Terjemahan :

Jemini tidak melawan. Tangisnya semakin kencang, sampai punggungnya bergetar-getar. Dia tidak pernah sebelumnya seperti itu, tangan ibunya terasa menyenangkan. Ternyata ibunya juga suka denganya. Sudah lama sekali tangan ibunya tidak meraba kepalanya.

Dulu, ketika sum masih kecil, jemini teringat pekerjaannya dielus-elus ibunya. Namun setelah adik-adiknya lahir dan semakin besar, jemini lebih sering dicubit, disuruh dan dibentak dari pada di puji dan dielus-elus. Aneh, siang itu ketika hatinya marah, ibunya membuat hatinya jemini merasa tenang.

(Jemini, 2012:55)

(d) Oom Piet

“Kena apa kowe mau kok sajak wedi? Kena apa mung ngono wae kok labuhi nangis? Aku rak ora tau kongkon kowe resesik omah nganti nyiksa awakmu?” omonge Piet terus-terusan.

(Jemini, 2012:147)

Terjemahan :

“ada apa kamu kok terlihat takut? Ada apa sepertinya kok kamu akan nangis? Aku tidak pernah menyuruh kamu membersihkan rumah sampai menyiksa dirimu?” katanya piet terus-terusan.

(Jemini, 2012:147)

(e) Wak Thalib

Wak Thalib wadon teka nggawa besek gedhe. Isine krupuk Madiun karo jadah iyas Gresik. Jare dienggo ganep-ganep suguhan.

“Alah, Wak Thalib iki! Kok repot-repot. Iki mung bancakan bocah, kok,” ujare Emake Jemini.

(Jemini, 2012:48)

Terjemahan :

Wak thalib suka membawa besek besar. Isinya krupuk madiun dan ketan gresik. Katanya untuk menggenapi suguhan.

“alah, wak thalib iki! Kok repot-repot. Ini Cuma sukuran anak- anak kecil kok,” kata ibu jemini.

(Jemini, 2012:48)

(f) Urip

Urip ora cumuwit maneh. Kudu sabar, mantene isih giras... (Jemini, 2012:69)

Terjemahan :

Urip tidak berbicara lagi. Harus sabar, pengantinya masih semangat...

(Jemini, 2012:69)

(g) Radian

Kaya Raden Gathutkaca wayang wong ndhupak buta Rambutgeni patrape Radian ndhupaki Jemini. Jemini tiba kelumah-lumah...

(Jemini, 2012:95)

Terjemahan :

Seperti raden gathutkaca wayang orang seperti rambut geni seperti radian menendang jemini. Jemini sampai terjatuj-jatuh.

(Jemini, 2012:95)

(h) Siti

Mengkono uga Siti, bojone Oom Slompret sing teka niliki mboklike, dadi welas weruh kahanane Jemini...

(Jemini, 2012:90)

Terjemahan :

Seperti juga siti, istrinya oom slompret yang datang menjenguk buliknya, jadi kasihan melihat keadaan jemini...

(Jemini, 2012:90)

(i) Kadinah

"Yu Siti. Den Sutras isih tresna kowe, Yu."

"Aja mikir kang mengkono, Nah. Awakmu isih ora kepenak." "Kowe uripa neng kene maneh, ya, Yu. Awor aku.!"

(Jemini, 2012:171)

Terjemahan :

"yu siti. Den sutras masih cinta kamu, yu."

"jangan memikirkan seperti itu, Nah. Kamu masih tidak enak badan."

"kamu hiduplah disini saja, ya, yu. Bareng aku.!"

(Jemini, 2012:171)

(j) Ngadinem

"La kowe mengko bisa metu, ta, Mas?"

*"Dak pamit main sekak neng nggone Oom Slompret."
"Jam sanga theng, ya? Yen kenthong penjagan ditabuh, aku budhal mrene. Kowe aja kasep."
"Tenan, ya. Aja lali. Saiki dak mulih dhisik. Kowe arep adus?" "Iya."
"Aku melu mlebu, ya?"
"Ssst! Aja saiki, ah, isih padhang. Sapa ngreti, ana wong sing kasep adus maneh. Blai awake dhewe, konangan!"
(Jemini, 2012:16)*

Terjemahan :

*"la kamu nanti bisa keluar ,ta, mas?"
"mau mapit bermain sekak di rumah oom Slompret"
"jam Sembilan pas, ya? Kalau kenthong penjagaan dibunyinkan, aku pergi ke sini. kamu jangan malas."
"bener, ya. Jangan lupa. Sekarang pulang dulu. Kamu mau mandi?" "iya."
"aku ikut masuk, ya?"
"ssst! Jangan sekarang, ah, masih terang. Siapa tau, ada orang yang malas mandi lagi. Supaya kita tidak ketauan!"
(Jemini, 2012:16)*

2) Alur

Alur cerita dalam roman Jemini menggunakan alur progresif atau alur maju karena peristiwa cerita berjalan secara runtut atau kronologis. Secara garis besar, alur cerita dalam roman Jemini terbagi ke dalam tiga bagian, yakni bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Seperti dalam kutipan berikut.

*Ing sawijining dina, Jemini karo kanca-kancane main kopyok neng ngisor wit pelem mburi Tangsi. Parni teka nggendhong adhine karo didulang. Weruh Jemini melu kopyok, terus nyaru, "E, Jem! Koen iku gak idhep esin. Wis gedhe ngono kok esik melu kopyok. Rong minggu maneng koen lak dadi manten, kathik gak eling mbarek gerangmu!
Jeeem-Jem!"*

(Jemini, 2012:53)

Terjemahan :

Disuatu hari, jemini dengan teman-temannya bermain kocokan di bawah pohon mangga belakang asrama. Parni datang menggendong adiknya sambil disuapin. Melihat jemini ikut kocokan, langsung berkata,"E, jem! Kamu itu tidak tau malu. Sudah besar kok masih ikut

bermain kocokan. Dua minggu lagi kamu kan jadi manten, kok tidak ingat! Jeeem-jem!”

(Jemini, 2012:53)

3) Latar

Latar roman jemini terdiri dari latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu terjadi antara abad 18-19. Latar tempat terjadi di Pulau Jawa, yakni di Surabaya, Betawi, dan Batujajar. Latar sosial roman berkaitan dengan keadaan masyarakat pribumi yang hidup di dalam tangsi antara abad 18-19 ketika tentara KNIL ada di Nusantara. Pada saat itu, banyak masyarakat pribumi yang menjadi tentara kompeni dan terjadi budaya pergundikan, nikah paksa, dan penyiksaan oleh para tuan kepada pembantu yang berasal dari pribumi.

(a) Latar Waktu

Wingi wis dipesen karo Tuwane kon nyetlika klambi dhines pameran, marga sesuk tanggal 31 Agustus, dina wetone Ratu Wilhelmina, serdhadhu kumpeni arep nganakake parade. (Jemini, 2012: 93-94)

Terjemahan :

Kemarin sudah dipesani sama orang tuanya disuruh menyetrika baju dinas untuk pameran, karena besok tanggal 31 agustus, hari lahir ratu Wilhelmina, prajurit kompeni mau mengadakan parade.

(Jemini, 2012: 93-94)

(b) Latar Tempat

Wis awan nalika dheweke mulih menyang tangsi. sanajan kuru aking awake, kringete dleweran ing pipi lan bathuke, mlakune sok mlayu-mlayu karo mlumpat-mlumpat, tingkahe katon trincing mbedhigas kaya Buta Cakil. Surabaya sasi Oktober, ketiga ngerak, sumuke eram. Apa maneh Jemini, kulina dolan tlengsengan, panasane awak kuru-kuru ya bisa wae metu kringete.

(Jemini, 2012:4)

Terjemahan :

Sudah siang ketika dirinya pulang dari asrama. Walaupun kurus badanya, berkeringat sampai bercucuran pipi dan jidatnya, jalanya sok lari lari dengan berlompat-lompat, tingkahnya terlihat lincah semangat seperti buta cakil. Surabaya bulan oktober, kemarau, panas sekali. Apalagi jemini, terbiasa bermain blusukan, panasan, badan kecil tetap saja bisa keluar keringat.

(Jemini, 2012:4)

(c) Latar Sosial

Nanging kerep wae pembantu-pembantu wadon iki cukup diwasa, durung ana sing ndhedheki, terus didadekake munci dening wongwong Kampung Landa. Dimunci tegese didadekake babu, yen perlu nginep kono barang, dienggo kanca turu.

(Jemini, 2012:24)

Terjemahan :

Tetapi sering saja pembantu-pembantu perempuannya ini cukup dewasa, belum ada yang mendekati, lalu di jadikan pembantu oleh orang-orang belanda. Di munci artinya dijadikan pembantu, kalau perlu menginap disitu, dijadikan teman tidur.

(Jemini, 2012:24)

f. Sarana Sastra

sarana sastra terdiri dari sudut pandang dan bahasa. Sudut pandang roman Jemini adalah pengarang di luar cerita sebagai narator atau dikenal dengan teknik diaan. Bahasa roman menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur-an. Pengarang menggunakan aneka macam sarana kohesi seperti repetisi, sinonim, dan lainnya sehingga penuturan pengarang menjadi mudah runtut dan indah.

1) Sudut Pandang

Sudut pandang roman Jemini adalah pengarang di luar cerita sebagai narator atau dikenal dengan teknik diaan.

Ing sawijining dina, Jemini karo kanca-kancane main kopyok neng ngisor wit pelem mburi Tangsi. Parni teka nggendhong adhine karo didulang. Weruh Jemini melu kopyok, terus nyaru, "E, Jem! Koen iku

gak idhep esin. Wis gedhe ngono kok esik melu kopyok. Rong minggu maneng koen lak dadi manten, kathik gak eling mbarek gerangmu! Jeeem-Jem!” (Jemini, 2012:53)

Terjemahan:

Disuatu hari, jemini dan teman- temanya bermain kocokan di bawah pohon mangga belakang asrama. Parni datang menggendong adiknya dan menyuapai. Melihat jemini ikut kocokan lalu berkata, “E, jem! Kamu itu enggak tau malu. Sudah besar kok masih ikut kocokan. Dua minggu lagi kamu kan jadi manten, sampai tidak teringat dirimu! Jeeem-jem” (Jemini, 2012:53)

2) Bahasa

Bahasa roman menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur-an. Pengarang menggunakan aneka macam sarana kohesi seperti repetisi, sinonim, dan lainnya sehingga penuturan pengarang menjadi mudah runtut dan indah.

Jemini ngenteni. Ngenteni nganti wong wadon mau gebyur. (Jemini, 2012:16)

Terjemahan :

Jemini menunggu. Menunggu sampai perempuan tadi akan mandi. (Jemini, 2012:16)

g. Nilai moral dalam roman *Jemini*

Nilai moral dalam roman *Jemini* di antaranya adalah nilai pasrah/*tawakkal*, nilai pentingnya pendidikan atau mencari ilmu, nilai patuh terhadap orang tua, dan nilai sabar. Nilai-nilai tersebut bersumber dari tindakan, ucapan, serta pemahaman implisit dari peristiwa-peristiwa yang menimpa tokoh cerita.

1) Pasrah/*tawakkal*

“La yen kowe gelem, nyenyuwuna marang Gusti Allah, mengko selotselot rak klakon. Angen-angenmu bisa ndaradasihi.”

(Jemini, 2012:51)

Terjemahan :

“Ia kalau kamu mau, mintalah kepada Tuhan, nanti pelan-pelan kan tercapai. Cita-citamu bisa tercapai.”

(Jemini, 2012:51)

2) Pentingnya Pendidikan

“La ya wong ora sekolah, kathik arep maca! Aku biyen ya meh ora ngerti angka kaya kowe kuwi, Ndhuk. Nanging tujune ana wong wuta sing nulungi aku. Isih cilik aku lara tipes, mlebu rumah sakit. Nalika mari, durung oleh metu saka kamar rumah sakit, aku ketemu pasien liya wis tuwa, wuta pisan. Saben sore aku dikon lungguh neng ngarepe, diajari maca. Aku sinau maca saka wong wuta. Dheweke nulis neng sabak, aku dikon maca, dikon ngetutake suwarane. Sadurunge aku dikandhani kuwi aksara-aksara apa, terus dibetheki. Bareng wis bisa, aku didhikte. Dheweke kumecap, aku kon nulis. Mengko aku kon maca tulisanku dhewe. Saiki aku bisa maca, Ndhuk.”
(Jemini, 2012:49-50)

Terjemahan :

“Iah ya orang tidak bersekolah, ingin bisa membaca! Aku dulu ya hampir tidak tau angka seperti dirimu itu, ndhuk. Tetapi tujuannya ada orang buta yang menolong aku. Masih kecil aku sakit tipes, masuk rumah sakit. Ketika sembuh, belum boleh keluar kamar rumah sakit, aku bertemu dengan pasien lainnya yang sudah tua, buta lagi. Setiap sore aku disuruh duduk di depan, diajari membaca. Aku belajar membaca dari orang buta. Dia menulis di sabak, aku disuruh membaca, mendengarkan suaranya. Sebelumnya aku dikasih tau huruf-huruf apa, lalu di tebaki. Setelah bisa, aku didekte. Dirinya berbicara, aku menulis. Nanti aku disuruh membaca Tulisanku sendiri. Sekarang aku bisa membaca ndhuk.

(Jemini, 2012:49-50)

3) Patuh terhadap Orang Tua

“Ngene, Jem. Kowe saiki rak wis diwasa. Ora pantes sak kamar karo adi-adimu maneh. Kabeh wongtuwa mesthi kepingin anak prawane ndang omah-omah.”
Mau brontak-brontak. Saiki dijarake wae emake omong-omong njlentrehake karepe, yakuwi yen kabeh wongtuwa mesthi kepingin anak prawane ndang omah-omah.
(Jemini, 2012:55)

Terjemahan :

“sini, jem. Kamu sekarang kan sudah dewasa. Tidak pantas sekamar dengan adik-adikmu lagi. Semua orang tua mesti ingin anak perawanya segera menikah”

Mau melawan. Sekarang dibiarkan saja ibunya berbicara menerangkan bagaimana keinginannya, yaitu kalau semua orang tua mesti ingin anak perawanya segera menikah.

(Jemini, 2012:55)

4) Sabar

“Radian ngumbar kanepsonane. Jemini mung bisa jerit-jerit karo mrebes mili. Ora nangis gero-gero, mung njerit yen krasa lara. Malah barang wis rada suwe kena ajar, ora sambat babarpisan. Dijambaki, ditepangi, digeceki, ora sambat, ora mbantah.”

(Jemini, 2012: 96)

Terjemahan :

“Radian mengumbar nafsunya, jemini Cuma bisa menjerit-jerit sambil meneteskan air mata. Tidak menangis sambil menjerit-njerit, Cuma mejerit kalau terasa sakit. Malah sesudah sedikit lama terkena pukulan, tidak mengeluh sama sekali. Dijambak, ditabok, diledeki, tidak mengeluh, tidak membantah.”

(Jemini, 2012: 96)

Simpulan

Tema roman *Jemini* adalah kesengsaraan hidup kaum wanita di zaman penjajahan Belanda. Fakta cerita terdiri dari tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Tokoh utama adalah Jemini yang memiliki watak lugu, nakal, jujur, dan sabar. Alur cerita dalam roman *Jemini* menggunakan alur progresif (alur maju) karena peristiwa cerita berjalan secara runtut atau kronologis. Latar roman jemini terdiri dari latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu terjadi antara abad 18-19. Latar tempat terjadi di Pulau Jawa, yakni di Surabaya, Betawi, dan Batujajar. Latar sosial roman berkaitan dengan keadaan masyarakat pribumi yang hidup di dalam tangsi antara abad 18-19 ketika tentara KNIL ada di Nusantara. Sementara itu, sarana sastra terdiri dari sudut pandang dan bahasa. Sudut pandang roman *Jemini* adalah pengarang di luar cerita

sebagai narator atau dikenal dengan teknik diaan. Bahasa roman menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur-an. Pengarang menggunakan aneka macam sarana kohesi seperti repetisi, sinonim, dan lainnya sehingga penuturan pengarang menjadi mudah runtut dan indah. Nilai moral dalam roman *Jemini* di antaranya adalah nilai pasrah/*tawakkal*, nilai pentingnya pendidikan atau mencari ilmu, nilai patuh terhadap orang tua, dan nilai sabar. Nilai-nilai tersebut bersumber dari tindakan, ucapan, serta pemahaman implisit dari peristiwa-peristiwa yang menimpa tokoh cerita.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini, 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brata, Suparto. 2012. *Jemini*. Surakarta: Penerbit.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.